

ISLAMISASI ILMU PENGETAHUAN
(Telaah Kritis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi)
Suhaimi, MHI.

STAI Miftahul Ulum panyeppeen Pamekasan
E-Mail: suhaimi.dorez@gmail.com

ABSTRAK

Diterima
10-4-2014

Disetujui
20-6-2014

Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan memunculkan kembali terma lama tentang “sinergitas antara filsafat dan agama”. Terma agama yang dikehendaki ialah satuan-satuan teoritis dan praktis pada tataran ilmu pengetahuan yang berstandart “Islam”. Wacana Islamisasi muncul ke permukaan sebagai respons terhadap perkembangan filsafat ilmu produk Barat yang berwatak materialis-sekuleris. Menyadari keterlepasan ilmu Barat dengan nilai-nilai agama, ilmuan muslim terdorong untuk mengembangkan ilmu pengetahuan berbasis agama demi usaha pengembalian totalitas dan integralitas pemahaman dan pemaknaan Islam dan berusaha mencari solusi yang signifikan dan akurat dengan merekonstruksi paradigma pemikiran Islam, yang populer disebut Islamisasi Ilmu Pengetahuan, yakni menerima secara positif sains modern sesuai *vision* islam. Salah pencetus islamisasi ilmu pengetahuan adalah Isma’il Raji al-Faruqi.

ABSRACT

Islamization discourse Sciences bring back the old terms of synergy between philosophy and religion. Religious terms is desired units at the level of theoretical and practical knowledge berstandart “Islam”. Islamization discourse surfaced in response to the development of Western philosophy of science products materialist-secularist character. Realizing detachment Western science with religious values, Muslim scientists are encouraged to develop science-based religion for the totality of return business and integralitas understanding and interpretation of Islam and trying to find a significant and accurate solution by reconstructing the paradigm of Islamic thought, which is popularly called the Islamization of Sciences, ie positively accept modern science accordance vision of Islam. One of the originators of Islamization of knowledge is Isma'il Raji al-Faruqi.

Kata kunci: Islam, Ilmu dan Islamisasi Pengetahuan

A. Pendahuluan

Dalam sejarah membuktikan bahwa Islam pernah mengalami masa puncak kejayaan, ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat. Pemikiran para cendikiawan muslim telah

mewarnai dan mengisi khasanah keilmuan dunia hingga tibanya *renaissance*. Ilmu pengetahuan yang berkembang mencakup berbagai bidang yaitu: filsafat, matematika, kedokteran, biologi, sejarah, sastra, farmasi, fisika, geografi dan astronom.¹

Ilmu pengetahuan yang telah berkembang sampai sekarang masih tetap dilestarikan walaupun setelah pudarnya masa kejayaan Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan zaman yang diejawantahkan dalam bentuk ilmu pengetahuan dan teknologi serta hasil-hasil cipta karya manusia yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup manusia itu sendiri.

Ilmu pengetahuan adalah hasil usaha manusia dengan kekuatan akal budinya untuk memahami kenyataan alam semesta, struktur alam semesta dan hukum yang berlaku di alam semesta.² Pernyataan ini merupakan pengertian ilmu pengetahuan secara umum, namun dimaksudkan bahwa ilmu pengetahuan mencakup aspek ilmu alam, ilmu kemasyarakatan, ilmu kemanusiaan serta ilmu-ilmu yang lain.³

Secara mayoritas sinyalemen yang muncul dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan wujud dari “loncatan peradaban” namun setelah ditelaah dan dikritisi secara mendalam sebenarnya adalah hasil-hasil usaha manusia yang ditempuh dalam waktu cukup panjang, karena masih melakukan abstraksi, observasi, penelitian dan eksperimen sehingga mencapai keberhasilan.⁴ Keberhasilan yang diperoleh juga didukung oleh kemampuan falsafi dan keyakinan agama.⁵

Dari fenomena di atas muncul problematika dikalangan umat muslim pada umumnya dan cendekiawan muslim pada khususnya, yaitu apakah ilmu pengetahuan yang berkembang telah selaras dengan ajaran Islam atau justru sama sekali menyimpang dari paradigma ajaran yang sudah ditetapkan secara normatif.⁶

¹ Wahyu Murtiningsih, *Biografi Para Ilmuan Muslim* (Yogyakarta: Insan Madani, 2009),v.

² Endang Syaifuddin Anshori, *Wawasan Islam, Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani,2004),109.

³ Ibid.

⁴ Istilah kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut “*culture*”. *Culture is a result of the people activity*. Artinya, kebudayaan adalah hasil cipta karya manusia. Namun bila ruang lingkupnya lebih luas dan terjadi dalam waktu yang sangat lama, maka disebut dengan peradaban. Dalam sejarah membuktikan bahwa tidak sedikit hasil cipta karya manusia dari zaman purba kala (masa pra sejarah) sampai sekarang yang dikenal dengan modernisasi sebagai wujud dari perkembangan sains (ilmu pengetahuan dan teknologi).

⁵ M. Amin Rais, *Islam di Indonesia* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989), 27.

⁶ Hal ini menuntut para cendekiawan muslim untuk sedapatnya melakukan filterisasi terhadap ilmu pengetahuan yang berkembang, terutama ilmu pengetahuan yang notabene bersumber dari ajaran Barat yang bersifat materialistik-sekuleristik menuju pada frame nilai-nilai Islam yang bernuansa sufistik-moralistik.

Tulisan ini mencoba untuk membahas secara kritis pemikiran Ismail Raji al-Faruqi tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan, dengan menilik pada ranah ontologi, epistemologi dan aksiologi.

B. Pembahasan

1. Sekilas Biografi Al-Faruqi

Ismail Raji Al-Faruqi lahir di Jaffa, Palestina 1 Januari 1921.⁷ Ia dikenal sebagai ahli ilmu agama Islam dan ilmu perbandingan agama, sekaligus sebagai penganjur Pan-Islamisme. Pendidikan yang ditempuh yaitu dimulai dari College des Freres Libanon. Pada tahun 1941, ia melanjutkan pendidikan di American University Beirut, dengan mengambil jurusan filsafat sehingga memperoleh gelar sarjana muda.

Kemudian ia melanjutkan studinya di Indiana University pada tahun 1948, hingga mencapai gelar master dalam bidang filsafat. Dua tahun berikutnya ia kembali memperoleh gelar master di Harvard University, juga dalam bidang falsafat. Untuk memperdalam keislaman, empat tahun berikutnya ia menimba ilmu di Al-Azhar University, Kairo Mesir. Selama beberapa tahun kemudian ia menjadi Profesor tamu untuk studi keislaman di McGill University (1958-1961) dan di Pana Central institute of Islamic Research, Karachi, sebagai tamu untuk studi ilmu sejarah dan ilmu agama di the University of Chicago, sebagai lektor kepala Ilmu agama pada Saracus University (1964-1968).⁸

Al.-Faruqi adalah ilmuwan yang produktif. Diantara bukunya yang terpenting adalah: *Tauhid :its Implications for Thought and file* (1982). Buku ini mengupas tentang tauhid secara lengkap. Buku lainnya yang terkenal adalah buku *Islamization of Knowledge: General Principle and Workplan* (1982), buku ini sebagai rujukan penting dalam masalah Islamisasi ilmu pengetahuan, didalamnya terangkum langkah-langkah apa yang harus ditempuh dalam proses islamisasi tersebut. Karyanya yang berhubungan dengan ilmu perbandingan agama cukup banyak antara lain; *Cristian Ethics, Triolouge of Abraham Faits*, serta buku *Historical Atlas of the Region of the World*. Dan karyanya yang dianggap monumental adalah *Cultural Atlas Islam*, karya ini ditulis bersama istrinya, Louis lamiya Al-Faruqi. Tulisan-

⁷ Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamiya, *The Cultural Atlas of Islam*, edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam* (Bandung: Mizan, 2000), 6.

⁸ Kafrawi Ridwan (Ed), *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve 1993), 334.

tulisannya yang lain seperti *The Life of Muhammad* (Philadelphia: Temple University Press, 1973); *Urubah and Relegion* (Amsterdam: Djambatan,1961); *Particularisme in the Old Testament nd Contemporary Sect in Judaism* (Cairo: League of arabe States, 1963); *The Great Asian Religion* (New York: Macmillen,1969) (Al-Faruqi, 1975:XI), serta banyak lagi artikel dan makalah yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.⁹

2. Terminologi Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Istilah islamisasi ilmu pengetahuan¹⁰ merupakan istilah yang muncul pada era 80-an, yang sekarang telah menjadi sesuatu yang sangat populer dikalangan akademisi, cendekiawan muslim baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai satu langkah upaya untuk membumikan nilai-nilai keislaman pada semua disiplin ilmu. Islamisasi pengetahuan dalam pandangan Isma'il Raji al- Faruqi adalah suatu upaya mengislamisasikan disiplin-disiplin ilmu, menghasilkan buku-buku pegangan pada level universitas dengan menuang kembali disiplin ilmu modern dengan wawasan (*vision*) Islam.¹¹ Muhammad an-Naquid al Attas juga memberikan batasan tentang islamisasi pengetahuan sebagaimana yang dinukil oleh Yusdani dalam jurnal ekonomi Islam yaitu suatu upaya pembebasan ilmu pengetahuan dari pemahaman berasaskan ideologi sekuler.¹² Dari pengertian di atas dimaksudkan bahwa ilmu

⁹ Ibid.

¹⁰ Islamisasi ilmu adalah wacana yang tidak kunjung redah diperdebatkan oleh kalangan pemikir Islam. Dalam bahasa Arab "Islamisasi Ilmu Pengetahuan" disebut sebagai "*Isla>miyyah al-Ma'rifah*" atau "*Asla>mah al-Ma'rifah*", dan dalam bahasa Inggris disebut sebagai "*Islamization of Knowledge*".

¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of knowledge*, Terj. Anas Wahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 35. Banyak cendekiawan muslim mencoba memberikan definisi terma ini, tetapi belum bisa seoptimal mungkin menghasilkan definisi yang dapat dianggap komprehensif. Justru dengan usaha definisisasi akan mengakibatkan terpasungnya terma dialektis ini, menjadi semakin sempit dan sepihak. Agaknya upaya Islamisasi ilmu-ilmu manusia ini begitu rumit didefinisikan. Pada Konferensi Ilmuwan-Ilmuwan Muslim se-Dunia (*International Institute of Islamic Thought*), tahun 1982 di Islamabad-Pakistan, sama sekali belum mengangkat kesepakatan definisi atas proyek mereka yang akan sosialisasikan ke seluruh dunia. Padahal konferensi ini bukanlah yang pertama, tahun 1976 telah dilaksanakan konferensi di Eropa dan pada musim panas tahun 1977 di Swesry yang disebut "Konferensi Locano" yang juga membahas topik serupa. Baca lebih lanjut- *Isla>miyyah al-Ma'rifah*, (Washington DC: International Institute of Islamic Thought, t.th.). 16-17. Serta- Thoha> Ja>bir al-'Ulwa>ni dan Muna Abu> al-Fadlal, *Nahwa l'adah Bina' 'Ulu>m al-Ummah*, cet. I, (Kairo; Dar al-Salam, 2009), 15. Thohah Jabir al-'Ulwani, guru besar ilmu ushul dan filsafat di universitas Maroko, menyarankan untuk tidak memberikan definisi dan tidak terjebak pada usaha-usaha definisasi yang telah dituliskan para ilmuwan. Sebab menurut Thoha>, Islamisasi Ilmu merupakan proyek konseptualisasi atas pencarian ilmu dari sumber kewahyuan, maka pendekatannya pun dengan nalar-rasional manusia, walaupun secara optimal telah dilakukan tetap masih terbatas. Thoha> Ja>bir al-'Ulwa>ni, *Isla>miyyah al-Ma'rifah baina al-Ams wa al-Yawm*, cet. I, (Kairo; al-Ma'had al-'Alami> li al-Fikr al-Islami>, 1996), 19-20.

¹² Yusdani, "Islamisasi Model Al-faruqi dan Penerapannya Dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia", *laRiba*, Vol. 1, (Juli, 2007), 78.

pengetahuan yang berkembang bagaimana dapat terkendali disesuaikan dengan nilai-nilai islam sehingga menjadi ilmu pengetahuan yang benar, terarah, agamis, dan bermoral, tidak justru sebaliknya menjadi ilmu pengetahuan yang berimplikasi sekuleristik, materialistik dan bertentangan secara diametral dengan nilai-nilai islam.

Memperkuat diskursus islamisasi ilmu pengetahuan, dalam ajaran Islam telah menetapkan bahwa umat muslim harus berpegang teguh pada agama Allah, sebagaimana disitir dalam Qs. al-Imran “ *Dan berpeganglah kamu semua pada tali (agama) Allah, dan janganlah bercerai berai.*”¹³ Ayat ini mengindikasikan bahwa agama harus dapat menjadi pedoman, acuan, bimbingan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi. Termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ada suatu adagium yang sangat singkat namun mengandung makna sangat mendalam “agama tanpa ilmu pengetahuan akan lumpuh dan ilmu pengetahuan tanpa agama akan hampa (tersesat)”. Doktrin agama tidak akan mampu tersosialisasi dengan baik kepada ummat ketika tanpa menggunakan ilmu pengetahuan (metodologi dakwah, bahan-bahan dakwah dan instrumen dakwah yang berkaitan dengan teknologi). Ilmu pengetahuan yang sangat beragam akan mengarah pada sekulerisme ala-barat dengan tanpa terkendalikan oleh agama. Jadi keduanya memiliki ikatan sistem yang tidak dapat dipisahkan.

3. Islamisasi Perspektif Al-Faruqi

Islamisasi menurut al-Faruqi adalah usaha untuk mendefinisikan kembali, menyusun-ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berkaitan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin ini memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita).¹⁴ Ia selanjutnya mendasarkan prinsip tauhid sebagai kerangka dasar pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam pandangan Ismail Raji al-Faruqi harus mengacu pada beberapa prinsip yaitu:¹⁵ *Pertama*, Prinsip Tauhid atau keesaan Allah (*The Unity of Allah*). Prinsip ini menyatakan keesaan

¹³ Al-Qur'an, 3:103.

¹⁴al-Faruqi, *Islamization of knowledge*, 36.

¹⁵ *Ibid.*, 56.

Allah, Allah dzat yang satu tiada Tuhan selain-Nya. Bagaimanapun, dimanapun dan dalam kondisi apapun walaupun seluruh umat manusia tidak mengakui keberadaan dan keesaan-Nya, maka Dia tetap maha satu, bersifat objektifitas artinya keberadaan, keesaannya tidak bergantung pada pengetahuan makhluk-Nya.¹⁶

Konsep tauhid menjadi prinsip paling dasar dari ajaran Islam dan dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu pengetahuan (integrasi ilmu), telah menjadi prinsip paling utama dari prinsip-prinsip epistemologi Islam, sehingga hal tersebut juga menjadi asas pemersatu atau integrasi pengetahuan manusia.¹⁷

Kedua, Kesatuan Alam Semesta (The Unity of Creation). Kesatuan alam semesta maksudnya bahwa alam semesta yang diciptakan Allah merupakan sebuah keutuhan yang integral karena merupakan penciptaan yang maha Tunggal. Segala bentuk alam semesta berikut tata keteraturannya, peredarannya dan keindahannya semuanya telah diatur oleh-Nya sesuai dengan sunnatullah.¹⁸

Ketiga, Kesatuan Kebenaran dan kesatuan pengetahuan (The Unity of Truth and Knowledge). Kesatuan Kebenaran dan Kesatuan Pengetahuan maksudnya bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang memerlukan sebuah nalar kritis untuk memperoleh kebenaran. Kemampuan nalar tidak serta merta dapat memperoleh kebenaran jikalau tidak dipandu oleh keberadaan wahyu. Kebenaran wahyu sudah dapat dipastikan karena wahyu milik Allah.¹⁹ *Keempat, Kesatuan Hidup (The Unity of Life).* Maksud dari kesatuan hidup adalah kehidupan manusia pada hakikatnya satu yaitu merupakan penciptaan Allah apapun golongannya, warna kulit, aliran, suku dan semacamnya. Manusia hidup pada fitrahnya diberikan kewajiban yaitu untuk beribadah kepada Allah, tidak ada pengecualian bagi mereka. Semuanya mempunyai kedudukan yang sama disisi-Nya kecuali tingkat pengabdian tertinggi akan ditempatkan pada posisi kemuliaan.

Kelima, Kesatuan Umat Manusia (The Unity of Humanity). Kesatuan umat manusia maksudnya bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai umat yang satu,

¹⁶ Juhana S. Praja, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Teraju, 2002), 75.

¹⁷ Abdus Syakur, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: 2005), 32.

¹⁸ Ismail Raji al-Faruqi, *Islamization of Knowledge*, 59.

¹⁹ *Ibid.*, 67

walaupun dalam realitasnya manusia hidup bersuku-suku dan berbangsa namun hakikatnya makhluk yang satu.

4. Paradigma Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Hakekat ilmu dalam esensinya bukan masalah sederhana, melainkan problem filsafat yang rumit dan fundamental serta telah menimbulkan perbedaan konsep para filosof dalam aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dan kata ilmu, *ma'rifah*, hikmah, *knowledge*, pengetahuan, dan yang semakna sering dipakai secara relatif menurut maksud pemakainya.²⁰ Dengan demikian, definisi yang dibuat dan dipakai orang bukan tolak ukur kebenaran mengenai hakekat ilmu, dan sifat serta klaim “ilmiah” atau “tidak ilmiah” bukan terletak pada terma, definisi atau eksplanasi, tetapi pada substansi ilmu atau kebenaran sendiri. Seperti filsafat, ia merupakan pengetahuan yang sistematis, dalam terminologi Barat ia tidak disebut sains, tetapi dalam terminologi Islam ia termasuk ilmu.

Usaha mensistematisasikan kriteria kebenaran keilmuan konvensional yang sudah berkembang dalam filsafat ilmu dengan konsep Islam merupakan alternatif paradigma kebenaran baru. Pendekatan itu meliputi pendekatan yang berorientasi pembauran ontologi, epistemologi, serta pendekatan yang berorientasi kepada azas aksiologi. Sedangkan metode pencapaiannya itu, berbeda dengan metode Barat. Dalam epistemologi Islam ditemukan berbagai metode ilmiah, yakni metode observasi atau eksperimen untuk obyek-obyek fisik, metode logis untuk obyek-obyek nonfisik, dan metode intuitif untuk obyek-obyek nonfisik dengan cara yang lebih langsung.²¹

C. Penutup

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan suatu upaya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu kedalam satu wawasan (vision) Islam. Hal ini dimaksudkan agar umat muslim tidak mudah menerima pengetahuan bersifat sekularistik-materialistik yang merupakan ideologi barat (westernisasi). Islamisasi ini sebagai proses filterisasi ilmu yang tidak sesuai

²⁰ Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, cet. I, (Bandung; CV Pustaka Setia, 2007), 77-78.

²¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyibak Tiras Kejahilan; Pengantar Epistemologi Islam*, cet. I (Bandung; Mizan, 2003), 11.

dengan nilai-nilai keislaman sehingga dengan demikian dapat menjadikan umat muslim bermoral, beretika dan berakhlak mulia.

Sebagai umat muslim tentu saja harus merasa bangga dengan dicetuskannya ide atau pemikiran tentang islamisasi ilmu pengetahuan, sebagai pembendung adanya werternisasi. Kebanggaan ini diaplikasikan dalam bentuk peran aktif dalam upaya mendukung islamisasi melalui ragam perspektif, baik di lingkungan kampus, masyarakat, maupun Negara. Dilakukan dengan cara kegiatan diskusi, seminar, workshop, lokakarya, simposium dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S.. *Living Islam*. Terj. Pangestu Ningsih. Bandung: 1997.
- Anshori, Endang Syaifuddin. *Wawasan Islam. Pokok-pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Anwar, Saeful. *Filsafat Ilmu al-Ghazali; Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. cet. I, Bandung; CV Pustaka Setia, 2007.
- Azizy, A. Qodri. *Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman*. Jakarta: Dirjen PTAI, 2003
- Faruqi (al), Ismail Raji. *Islamization of knowledge*. Terj. Anas Wahyuddin. Bandung: Pustaka, 1995.
- Faruqi (al), Ismail Raji dan Lois Lamya. *The Cultural Atlas of Islam*. edisi Indonesia, *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Jum'ah, Ali>. *al-Tha>riq ila al-Tura>th al-Islami>*. Kairo: Nahdlah al-Mashr, 2004.
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Murtiningsih, Wahyu. *Biografi Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009.
- Praja, Juhana S. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Teraju, 2002
- Rais, M. Amin. *Islam di Indonesia*. Jakarta: CV. Rajawali, 1989.
- Rasyid, Daud. *Pembaruan Islam Dan Orientalisme Dalam Sorotan*. Jakarta: Usamah Press, 1993.
- Ridwan (Ed), Kafrawi. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Houve, 1993.
- 'Ulwani (al), Thoha> Ja>bir>. *Isla>miyyah al-Ma'rifah baina al-Ams wa al-Yawm*, cet. I. Kairo: al-Ma'had al-'Ala>mi> li al-Fikr al-Islami>, 1996.
- _____, dan Fadlal (al), Muna Ummu *Nahwa I'adah Bina' 'Ulu>m al-Ummah*, cet. I, Kairo: Da>r al-Sala>m, 2009.
- Saefuddin, Ahmad M. *Desekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: 1998.
- Syakur, Abdus. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: 2005.
- Yusdani, "Islamisasi Model Al-faruqi dan Penerapannya Dalam Ilmu Ekonomi Islam di Indonesia". *laRiba*, Vol. 1. Juli, 2007.